

Studi Kasus Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dari Orangtua yang Mengalami Hambatan Pendengaran

Alifah Dwi Adzani^{1*}, Elan, Sima Mulyadi
Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: alifahdwia@upi.edu

Submitted/Received: 01 April 2022; First Revised: 05 April 2022; Accepted: 15 April 2022)
First Available Online 20 April 2022, Publication Date 01 June 2022

Abstract

The purpose of this study was to describe the social skills of early childhood raised by parents with hearing impairment. The hearing impairment can certainly affect the communication process so that it has an impact on children's social skills. The researcher used a qualitative approach with a case study method to obtain an understanding about social skills of early childhood from a 5 years old girl who raised by mother with hearing impairment. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data collected is then analyzed which includes the steps of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study stated that viewed the aspect of social skills process by the subject has including association with peers. Subject able to adapt, want to play with anyone regardless of gender and play for quite a long time. The ability to share is very well developed, understanding the feelings of friends is not visible because the subject tends to dominate while playing and interms of independence begins to develop based on the subject can play with her self without her mothers but subject can do not simple things by her self subject need help her parents.

Keywords: *Early childhood; socials skills; hearing impairment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial anak usia dini yang dibesarkan oleh orangtua yang mengalami hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran ini tentunya dapat mempengaruhi proses komunikasi sehingga berdampak pada keterampilan sosial anak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman tentang keterampilan sosial anak usia dini berusia 5 tahun yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami hambatan pendengaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis yang meliputi langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dilihat dari aspek keterampilan sosial yang dimiliki yaitu pergaulan subjek dengan teman sebaya. Subjek mampu menyesuaikan diri, mau bermain dengan siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan bermain dalam waktu yang cukup lama. Kemampuan berbagi berkembang sangat baik, memahami perasaan teman tidak terlihat karena subjek cenderung menguasai ketika sedang bermain dan kemandirian mulai berkembang yang didasari atas subjek mampu bermain sendiri tanpa ditemani oleh ibunya tetapi untuk melakukan hal yang sederhana subjek masih memerlukan bantuan orangtua.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Keterampilan Sosial; Hambatan Pendengaran.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari orang dewasa, selalu aktif, suka bereksplorasi dan memiliki daya ingat yang kuat. Masa kanak-kanak atau disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang

terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Keith Osborn, *et al.* tahun 1993 dalam Mutia, (2012) mengemukakan bahwa variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun dengan hasil presentase 50%. Hal ini menyatakan bahwa pada usia 4 tahun atau masa usia dini perkembangan intelektual anak terjadi

sangat pesat pada awal tahun kehidupannya dimana anak mampu menerima segala stimulus yang diberikan.

Lembaga PAUD diharapkan dapat memfasilitasi segala kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang berusia dari nol sampai enam tahun yang dilakukan dengan pemberian suatu rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lembaga PAUD diharapkan dapat menjadi suatu wadah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak Izzati & Yulsyofriend, (2020). Salah satu aspek tersebut yaitu aspek perkembangan sosial/keterampilan sosial.

Setiap anak pasti ingin berinteraksi dan bermain dengan lingkungannya. Hal ini dapat memunculkan rasa keterampilan sosial yang muncul dari diri anak. Keterampilan sosial dapat berupa suatu kemampuan dalam hal berinteraksi dengan lingkungan, menjalin komunikasi dengan orang lain dan menjadi individu yang bermasyarakat (Bali, 2017). Secara khusus menurut (Michelson. *et al*, 1994; Libet & Leuwinsohn, 1995) dalam Istianti,T (2015) keterampilan sosial diperoleh individu melalui proses belajar, cara melakukan atau mengatasi hubungan sosial yang dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan apabila perilaku itu tidak baik maka akan diberikan sanksi (*punishment*) yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial tentunya anak harus mampu mengembangkan keterampilan sosial agar dapat diterima di lingkungan masyarakat karena menurut Fakhriyani (2018).

Perilaku sosial terbentuk dari lingkungan pertama anak yaitu keluarga.

Keluarga terutama orangtua mempunyai peranan yang sangat penting menjadi peletak dasar perilaku dan kebiasaan anak sehingga anak dapat diterima di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Field & Roopnarine, 1982; Doyle, Connoly & Rivest, 1980; Ladd, *et al.*, dalam Primaditha, 2012) menegaskan bahwa lingkungan keluarga tempat pertama yang dikenal oleh anak yang dapat membentuk keterampilan sosial anak dan dapat menentukan kualitas pertemanan seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka peran keluarga terutama orangtua akan sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial menjadi kebutuhan utama setiap individu untuk diterima di lingkungannya, termasuk anak yang diasuh dan dibesarkan oleh Ibu yang mengalami hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran merupakan suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengaran sehingga tidak dapat menangkap suara-suara yang dapat menyebabkan tidak dapat berbicara. Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial yang diunduh pada tanggal 8 Oktober 2019 diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03% mengalami hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak karena sebagian besar perkembangan anak didasari oleh komunikasi lisan sehingga nantinya akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan pengalamannya.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 Desember 2021 di Kecamatan Cipedes terdapat fenomena sosial menarik yaitu terdapat seorang anak berusia 5 tahun yang diasuh dan dibesarkan oleh Ibu yang mengalami hambatan pendengaran. Tentunya dalam menjalin komunikasi dengan anak akan berdampak terhadap keterampilan sosialnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian studi kasus mengenai keterampilan sosial anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang mengalami hambatan pendengaran dengan tujuan untuk mengetahui apa saja pencapaian aspek keterampilan sosial anak usia dini dengan penelitian yang berjudul “Studi Kasus Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dari Orangtua yang Mengalami Hambatan Pendengaran”.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial anak usia dini adalah kemampuan anak memahami perasaan, sikap dan motivasi orang lain dalam konteks sosial dapat memberikan fungsi komunikasi bersama teman sebayanya atau masyarakat sehingga dapat diterima dan saling menguntungkan satu sama lain. Kematangan keterampilan sosial dalam diri seseorang terlihat dari kemampuan sosial yang dimiliki, salah satunya yaitu terlihat dari interaksi sosial yang positif dengan orang lain, dapat diterima oleh lingkungan masyarakat termasuk teman sebaya dan orang dewasa.

Peer relationshiop (hubungan teman sebaya) aspek terpenting terhadap perwujudan keterampilan sosial, memberikan pengaruh yang sangat besar pada kemampuan sosial maupun kognitif

anak (Tarsidi, 2015; Solehudin, 2010:). Abdullah (2013) mengutarakan keterampilan sosial terdiri dari sikap dan perilaku sehari-hari seperti penyesuaian diri, kemampuan komunikasi dan mengatasi masalah serta mengembangkan potensi diri didalam konteks lingkungan.

Menurut Elan, *et al.* (2020) menyatakan keterampilan sosial dapat menjadi bekal ketika anak memasuki dunia luar yang lebih luas. Oleh karena itu, keterampilan sosial ini sangat penting bagi anak dimana pengaruh teman dan lingkungan akan mempengaruhi kehidupannya.

Capaian perkembangan keterampilan sosial anak berbeda-beda tergantung pada orangtua dalam memberikan stimulus. Ada perkembangan keterampilan sosialnya berkembang cepat dan baik dan ada juga yang sesuai harapan atau bahkan berkembang secara lambat. Keterampilan sosial sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya anak-anak tidak akan terlepas dari peran sosialnya, anak-anak harus dapat berinteraksi untuk menumbuhkembangkan pengalamannya serta menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun pencapaian perkembangan keterampilan sosial dalam Peraturan Pemerintah No.137 Tahun 2014 dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Indikator
Bermain dengan Teman sebaya	a. Mampu bekerja sama b. Penyesuaian diri bersama teman c. Mampu bermain dengan siapa saja (tidak melihat jenis kelamin)
Kemandirian	a. Melakukan kegiatan sendiri b. Mampu melakukan hal sederhana sendiri
Kemampuan berbagi dengan orang lain	a. Mampu bergilir dengan yang lain b. Meminjamkan sesuatu pada temannya
Mengetahui perasaan temannya dan meresponnya secara wajar (rasa empati)	a. Mau menolong teman/orang lain di lingkungan terdekatnya b. Mengetahui perasaan temannya

Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Machmud (2013) mengutarakan faktor-faktor yang adapat mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain:

- 1) Kondisi anak, keterampilan/perilaku sosial anak dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi anak itu sendiri, seperti tempramen dan kemampuan sosial kognitif.
- 2) Lingkungan keluarga (orangtua), sosialisasi dengan orangtua terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi dan pengasuhan, orangtua sebagai jaminan atas sikap dan perilaku anak yang tepat dengan perannya dalam masyarakat.
- 3) Interaksi dengan lingkungannya, pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan yang positif. Perkembangan sosial anak ditandai dengan tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-temannya yang mulai menunjukkan kemampuan kerjasama dalam bermain.

Dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini tentunya harus mendapat perhatian yang serius, anak merupakan penjelajah yang aktif dan yang kayak akan rasa ingin tahu serta selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya. Keterampilan sosial anak ditentukan oleh stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya terutama orangtua.

Hambatan Pendengaran

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Mulyadi (2021) mengenai hambatan pendengaran "*A hearing impairment person in one who hearing disability precludes successfull processing of linguistic information through audition with or without a hearing aid.*" Diartikan bahwa orang dengan hambatan pendengaran (*a deaf person*) adalah individu yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran sehingga mengalami kesulitan untuk mengolah informasi berupa bahasa yang mengharuskan penggunaan atau tanpa alat bantu dengar.

Sedangkan menurut Rachmayana dalam Novalina (2021) bahwa gangguan pendengaran adalah tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat

pendengaran yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan pendengaran sehingga sulit menangkap suara dan tidak dapat mengungkapkan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan atau kehilangan pendengaran sehingga sulit mengungkapkan bahasa.

Dalam Abdullah (2013) mengungkapkan derajat hambatan pendengaran seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan *deci-Bell* (dB). Secara umum menurut ISO (*International Standard Organization*) dapat dilihat dari tingkat gradasinya, seseorang dapat dikategorikan memiliki hambatan pendengaran apabila hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengar sebesar 70dB ataupun lebih. Menurut Antawati, *et al.* (2013) seseorang dinyatakan mengalami hambatan pendengaran (tunarungu) yaitu ketidakmampuan seseorang dalam proses mendengar sehingga terhambat dalam kemampuan bahasa, sering menggunakan bahasa tubuh atau isyarat dalam berkomunikasi, lambat dalam proses interaksi ketika diajak berbicara dan mengeluarkan cairan berupa nanah dari telinga.

Pola Pengasuhan Orangtua dengan Hambatan Pendengaran

Pendidikan anak pertama diperoleh dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu memiliki peran tersendiri dalam keluarga khususnya dalam pendidikan anak. Ibu sebagian besar berperan dalam hubungan afeksi dan bahasa, sedangkan ayah lebih banyak berperan dalam aktivitas fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasmiyati (2016) pola atau cara komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan hambatan pendengaran yaitu adanya kontak mata dengan lawan bicara sehingga bisa membaca gerak bibir lawan bicaranya sehingga memahami maksud dan tujuan pembicaraan. Selain itu, komunikasi yang terjalin dapat berupa

gerakan tubuh (bahasa non verbal). Sedangkan pola asuh yang digunakan oleh orangtua dengan hambatan pendengaran yaitu orangtua menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan pemberian kasih sayang dan perhatian. Di samping keterbatasannya orang tua yang mengalami hambatan pendengaran juga selalu memperhatikan dan mengawasi anaknya dengan penuh perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus yang dilakukan yaitu studi kasus tunggal. Dalam penelitian ini peneliti mencari data dan informasi dengan beberapa teknik yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap subjek dan partisipan untuk meneliti suatu kasus atau fenomena di masyarakat. Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Buninagara 1 Rt. 04 Rw. 04 Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang dibesarkan oleh Ibu yang mengalami hambatan pendengaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua subjek, saudara kandung subjek, tetangga dan guru subjek.

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak yang diasuh dan dibesarkan oleh orangtua yang mengalami hambatan pendengaran yaitu subjek mampu menunjukkan beberapa keterampilan sosialnya. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, subjek mampu menyesuaikan diri, mau bermain

dengan siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan bermain dalam waktu yang cukup lama. Kemudian kemampuan berbagi ditunjukkan subjek ketika sedang bermain mampu menunggu giliran dengan teman-temannya.

Kemampuan empati subjek kepada temannya belum berkembang karena ketika sedang bermain subjek cenderung menguasai mainan temannya. Akan tetapi, bentuk empati terhadap orangtua ditunjukkan subjek mampu memahami keadaan ibu yang mengalami hambatan pendengaran dengan berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh dan terkadang menjadi penerjemah apabila orang lain tidak mengerti apa yang disampaikan oleh ibunya, dan yang terakhir yaitu kemandirian subjek mulai berkembang karena subjek mampu bermain dengan temannya sendiri tanpa ditemani oleh orangtua. Akan tetapi, untuk melakukan hal yang sederhana subjek masih kecil dan memerlukan bantuan orangtua.

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa faktor munculnya keterampilan sosial subjek bukan hanya dari orangtua saja, tetapi subjek mempunyai inisiatif sendiri untuk bergaul di lingkungan sekitarnya walaupun ibunya cenderung menutup diri sehingga subjek dapat menempatkan situasi dalam masyarakat khususnya berinteraksi dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas bahwa tidak menutup kemungkinan bagi seorang ibu yang mengalami hambatan pendengaran dapat mengasuh dan membesarkan anaknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya khususnya dalam membentuk keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial ini terbentuk tidak hanya dari faktor keluarga tetapi faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Adapun keterampilan sosial yang berkembang sangat baik sesuai dengan tingkat capaian perkembangan yaitu

bermain dengan teman sebaya dan kemampuan berbagi subjek. Sedangkan keterampilan sosial yang mulai berkembang yaitu aspek kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Antawati, *et al.* 2013. Dinamika psikologis pembentukan parenting self efficacy pada orangtua penyandang tunarungu yang memiliki anak berpendengaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 31-47.

Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2). 211-227.

Elan, *et al.* (2020). Metode bermain peran makro sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Paud Pedia*, 4(2), 219-228.

Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39-44.

Hasmiyati, E. (2016). Model komunikasi orang tua tunarungu yang memiliki anak mendengar. *1(2)*, 175-180.

Istianti, T. (2015). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 5(1). 32-38

Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.

Machmud, H. Pengaruh pola asuh dalam membentuk keteampilan sosial anak. *al-munzir*, 6(1), 130-138.

Novalina. (2021). Pemerolehan bahasa penderita tunarungu dan tunawicara

(kajian pragmatik dan pada kosakata dan fonetis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92-99.

Syam, A. F., & Damayanti, E. (2020). Capaian perkembangan bahasa dan stimulasinya pada anak usia 4 tahun. *Paudia*, 9(2), 71-88.